



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



Frequently Asked Questions (FAQ)

PENYAKIT VIRUS EBOLA

Update: 4 Oktober 2022

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit
Kementerian Kesehatan RI
2022

1. Apa itu Penyakit Virus Ebola (PVE)?

Penyakit yang kerap dikenal dengan *Ebola Virus Disease* (EVD) atau *Ebola Haemorrhagic Fever* (EHF) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Ebola (termasuk dalam famili filovirus). Hingga saat ini, dari enam genus virus Ebola penyebab PVE, baru dilaporkan empat genus yang mengakibatkan PVE pada manusia, yakni *Zaire ebolavirus*, *Sudan ebolavirus*, *Tai Forest ebolavirus*, dan *Bundibugyo ebolavirus*

2. Apakah Penyakit Virus Ebola (PVE) merupakan penyakit baru?

Tidak, virus Ebola pertama kali diidentifikasi pada tahun 1976 di dua tempat secara bersamaan yakni di Yambuku (sebuah desa yang terletak tidak jauh dari Sungai Ebola, Republik Demokratik Kongo) dan Nzara, Sudan Selatan. PVE pernah menimbulkan beberapa kejadian wabah dan wabah di Afrika bagian Barat dengan kasus pertama pada Maret 2014 merupakan wabah terbesar dan paling kompleks sejak pertama kali diidentifikasi. Negara yang mengalami dampak terparah dari wabah saat itu ialah Guinea, Liberia, dan Sierra Leone.

WHO pernah menyatakan PVE sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) akibat timbulnya wabah PVE di Republik Demokratik Kongo pada 17 Juni 2019 namun telah dideklarasikan berakhir pada 26 Juni 2020.

3. Bagaimana situasi terkini persebaran Penyakit Virus Ebola (PVE) di dunia?

Sejak tahun 2014 hingga saat ini, telah dilaporkan sebanyak 32.486 kasus PVE dengan 13.812 kematian (CFR: 42,52%) yang tersebar pada berbagai negara di dunia baik di wilayah Afrika, Amerika, maupun Eropa. Lima negara dengan pelaporan tertinggi kasus PVE sejak tahun 2014 adalah Sierra Leone (14.124 kasus), Liberia (10.678 kasus), Guinea (3.837 kasus), Republik Demokratik Kongo (3.758 kasus), dan Uganda (52 kasus).

Saat ini, wabah PVE sedang terjadi di negara Uganda sejak deklarasi resmi oleh otoritas kesehatan Uganda pada 20 September 2022. Wabah PVE ini disebabkan oleh *Sudan ebolavirus* dan terhitung hingga 28 September 2022, telah dilaporkan sebanyak 49 kasus PVE (31 kasus konfirmasi dan 18 kasus probable) dengan 24 kematian (6 kasus konfirmasi dan 18 kasus probable) [CFR di antara kasus konfirmasi: 19,4%].

Pada wabah PVE di Uganda ini, WHO menilai risiko penyebaran PVE tergolong tinggi pada tingkat nasional karena belum adanya vaksinasi yang teruji efektif terhadap Sudan ebolavirus, investigasi asal mula kasus yang masih berjalan, serta kasus terkonfirmasi PVE yang meninggal dimakamkan secara tradisional dan melibatkan orang dalam jumlah besar. Namun WHO menilai risiko rendah pada tingkat regional dan global.

4. Bagaimana situasi Penyakit Ebola Virus (PVE) di Indonesia?

Hingga saat ini, belum pernah dilaporkan kasus konfirmasi PVE di Indonesia dan di negara sekitar Indonesia sehingga risiko Indonesia sebagai episenter pandemi PVE rendah. Selain itu, risiko importasi PVE rendah bagi Indonesia, karena meskipun mobilitas ke negara terjangkit tinggi, episenter atau daerah yang dilaporkan adanya kasus PVE di negara terjangkit termasuk daerah terpencil dan sulit dijangkau.

5. Apa saja gejala dan tanda seseorang terkena Penyakit Ebola Virus (PVE)?

Seseorang yang tertular virus Ebola mula-mula akan mengalami demam yang tiba-tiba, sakit kepala, nyeri sendi dan otot, lemah, diare, muntah, sakit perut, kurang nafsu makan, dan perdarahan yang tidak biasa. Dalam beberapa kasus, perdarahan dalam dan luar dapat terjadi 5-7 hari setelah gejala pertama terjadi

Semua orang yang terinfeksi virus Ebola akan mengalami kesulitan pembekuan darah. Pada 40-50% kasus terjadi perdarahan dari selaput mulut, hidung, tenggorokan, dan dari bekas lubang suntikan. Hal tersebut mengakibatkan seseorang yang terkena PVE akan mengalami muntah darah, batuk darah, dan berak darah.

6. Berapa lama waktu seseorang akan timbul gejala setelah terpapar virus Ebola?

Waktu timbulnya gejala (masa inkubasi) bersifat variatif atau berbeda pada setiap orang. Umumnya seseorang akan timbul gejala 2-21 hari setelah terpapar virus Ebola.

7. Bagaimana seseorang dapat tertular virus Ebola?

Virus Ebola dapat menular melalui darah dan cairan tubuh lainnya (termasuk urin, saliva/air liur, keringat, feses/tinja, bekas muntahan, ASI, dan cairan semen/sperma) dari manusia baik masih hidup atau sudah meninggal yang terinfeksi virus Ebola. Virus Ebola dapat masuk melalui kulit yang terluka atau membran mukosa yang tidak terlindungi seperti mata, hidung, dan mulut.

Selain itu, virus ini juga dapat menyebar melalui alat-alat seperti pakaian, tempat tidur dan perlengkapannya, jarum suntik, infus, serta alat medis yang telah terkontaminasi dengan darah atau cairan tubuh dari seseorang yang terinfeksi virus Ebola.

8. Siapakah orang yang berisiko tertular virus Ebola?

Kelompok yang berisiko tertular virus Ebola adalah keluarga, teman, rekan kerja, dan petugas medis yang merawat pasien yang terkena PVE. Virus ini juga dapat tersebar dengan cepat di rumah sakit.

Selain itu, seseorang dengan riwayat perjalanan atau berkegiatan di daerah/negara terjangkit, seseorang yang tidak divaksin saat bepergian ke daerah endemis, dan tenaga kesehatan yang tidak menerapkan pencegahan dan pengendalian infeksi virus Ebola saat penanganan kasus PVE juga memiliki risiko tertular virus Ebola.

9. Apakah saya bisa tertular PVE melalui hewan?

Hewan bisa menjadi pembawa virus karena virus Ebola mampu memperbanyak diri di hampir semua sel inang, khususnya kelelawar seperti codot dan kalong yang termasuk jenis kelelawar besar.

Temuan di Afrika menyatakan bahwa sebagian besar jenis hewan ini membawa berbagai virus, termasuk virus Ebola, di dalam tubuhnya. Namun tidak seperti manusia, kelelawar kebal terhadap infeksi virus Ebola.

Potensi penularan dari hewan kepada manusia dapat terjadi melalui daging kelelawar pembawa virus yang dijadikan bahan makanan manusia.

10. Bagaimana cara mengetahui atau mengonfirmasi seseorang terinfeksi virus Ebola?

Diagnosis PVE dapat dilakukan melalui pemeriksaan laboratorium yang meliputi *antibody-capture enzyme-linked immunosorbent assay* (ELISA), tes deteksi *antigen-capture, serum neutralization, reverse-transcriptase polymerase chain reaction* (RT-PCR), *electron microscopy*, dan isolasi virus dengan kultur sel.

11. Apakah sudah ada pengobatan terhadap Penyakit Virus Ebola (PVE)?

Seseorang yang terkonfirmasi PVE dapat dilakukan terapi suportif dan pengobatan terhadap gejala spesifik. Pengobatan untuk PVE telah dikembangkan dan diuji sewaktu kejadian wabah PVE di Republik Demokratik Kongo pada 2018-2020.

Dua monoklonal antibodi (Inmazed dan Ebanga) telah disetujui oleh *US Food and Drug Administration* pada akhir 2020 sebagai pengobatan terhadap infeksi strain *Zaire ebolavirus* pada dewasa dan anak.

12. Bagaimana cara mencegah terpapar virus Ebola?

Pencegahan terhadap paparan virus Ebola dilakukan utamanya melalui upaya menghindari kontak langsung dengan penderita maupun jenazah penderita PVE. Selain itu dapat dilakukan upaya pencegahan sebagai berikut:

- Menggunakan alat pelindung diri lengkap sesuai SOP

- Mencuci tangan sesuai prosedur sebelum melakukan tindakan medis, sesudah kontak dengan bahan infeksius, dan setelah kontak dengan lingkungan pasien
- Melakukan vaksinasi bila hendak bepergian ke daerah/negara terjangkit PVE
- Melakukan tatalaksana penanganan sampel cairan dan jaringan tubuh penderita PVE dengan sangat hati-hati dan sesuai dengan pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi.

13. Apakah sudah ada vaksin untuk mencegah terpapar virus Ebola?

Sampai saat ini, telah dikembangkan vaksinasi dengan nama "*Ervebo vaccine*" yang sudah teruji efektif dalam melindungi masyarakat terhadap strain *Zaire ebolavirus*.

SUMBER:

- WHO Fact Sheet about Ebola Virus Disease (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ebola-virus-disease>)
- CDC Information about Ebola (Ebola Virus Disease) (<https://www.cdc.gov/vhf/ebola/index.html>)
- WHO African Region's News: Uganda Defines Priorities and Needs in Its Ebola Response Plan (<https://www.afro.who.int/countries/uganda/news/uganda-defines-priorities-and-needs-its-ebola-response-plan>)



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



2022